

Efektifitas Komunikasi Penyuluh Dalam Implementasi Program Kebun Gizi Mandiri oleh Rumah Zakat

Agus Triyono^{1*}, Singih EkoYudistiro²

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Email: agus.triyono@ums.ac.id

Abstrak

Keywords:
konsumsi sayuran;
kebutuhan gizi;
pemberdayaan masyarakat;
program kebun gizi;
efektifitas komunikasi.

Masyarakat Indonesia secara umum kurang kesadaran tentang kebutuhan gizi sayuran. Konsumsi sayuran masyarakat masih dibawah angka ideal. Kebun gizi merupakan program alternatif berbasis masyarakat sebagai upaya memenuhi kebutuhan konsumsi sayuran. Program bermula dari pemberdayaan Rumah Zakat (RZ) di bidang kesehatan, yaitu Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk meningkatkan standar hidup masyarakat. Selanjutnya masyarakat memanfaatkan lahan pekarangan untuk diolah menjadi kebun gizi mandiri. Langkah awal adalah melakukan pelatihan budidaya dan uji coba lahan untuk sayuran. Untuk itu Rumah Zakat memerlukan komunikasi yang efektif sehingga informasi yang dibutuhkan masyarakat dapat diterima secara baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas komunikasi Rumah Zakat dalam implementasi Program Kebun Gizi Mandiri di wilayah RW37 Kampung Ngemplak Sutan Mojosongo Surakarta. Rancangan penelitian menggunakan deskriptif analitik dengan metode survei. Besar sampel sebanyak 120 kepala keluarga. Instrumen pengukuran menggunakan kuesioner dengan skala Likert dengan empat pilihan. Hasil penelitian membuktikan bahwa komunikasi yang terjalin antara penyuluh Rumah Zakat dengan masyarakat berjalan sangat efektif. Indikator efektifitas komunikasi pada program tersebut, yaitu 1) kepercayaan masyarakat dengan penyuluh, 2) kemampuan penyuluh dalam berkomunikasi, 3) keahlian penyuluh dalam membina program, 4) daya tarik, dan 5) kedekatan penyuluh dengan masyarakat. Kedekatan penyuluh dengan masyarakat merupakan indikator tertinggi (55,8%), sementara yang terendah adalah kemampuan penyuluh (50%).

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara terbesar keempat di dunia memiliki sumber daya yang sangat melimpah dari jumlah penduduk yang besar, kondisi fisik biologis, modal rohaniah dan mental, serta potensi-potensi lainnya merupakan modal besar dalam pembangunan berkelanjutan. Membangun sumber daya manusia (SDM) seutuhnya berarti menjamin adanya peningkatan taraf hidup rakyat pada

semua lapisan masyarakat dan golongan. Peningkatan taraf hidup masyarakat tercermin pada tercukupinya kebutuhan pokok, yaitu sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan. Peningkatan dan kemajuan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan pokok tersebut merupakan tolok ukur pencapaian pembangunan [1]. Permasalahan kesehatan pangan masyarakat Indonesia yang dihadapi saat ini dipicu oleh kurangnya kesadaran

mengenai kebutuhan gizi sayuran. Mengingat konsumsi sayuran dan buah masyarakat Indonesia masih rendah dan jauh dari kebutuhan ideal. Kebutuhan konsumsi yang dianjurkan Badan Pangan Dunia Food Agriculture Organization (FAO) menurut kebutuhan ideal konsumsi sayuran dan buah adalah 65,75 kilogram perkapita pertahun. Sementara masyarakat Indonesia rerata konsumsi bahan tersebut hanya 40 kilogram pertahun (www.Republika.co.id). Sayuran dan buah memiliki peran penting untuk menjaga daya tahan tubuh. Kandungan gizi didalamnya sangat penting bagi kesehatan yang mampu berperan dalam mencegah terjadinya penyakit infeksi maupun non infeksi. Masalah kesehatan dan gizi akan menimbulkan dampak yang besar dalam menata pembangunan di masa mendatang. Oleh sebab itu, usaha untuk meningkatkan gizi terutama untuk kelompok ibu hamil dan anak-anak sekolah menjadi prioritas penting. Karena anak-anak merupakan aset penting bagi pembangunan berkelanjutan suatu bangsa.

Pembangunan dapat didefinisikan sebagai cara pandang terhadap suatu persoalan pembangunan yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pembangunan baik pembangunan dalam arti sebagai proses maupun sebagai metode yang bertujuan untuk mencapai peningkatan kualitas hidup manusia dan kesejahteraan rakyat. Teori pembangunan dalam perkembangannya semakin kompleks yang tidak terikat pada satu disiplin ilmu [2]. Menurut Todaro [3], tiga hal yang menjadi tujuan dari pembangunan adalah Peningkatan standar hidup (levels of living), Penciptaan berbagai kondisi yang memungkinkan tumbuhnya rasa percaya diri (*self-esteem*) seseorang, dan Peningkatan kebebasan (*freedom/democracy*) setiap orang.

Pembangunan tersebut harus diiringi dengan pengaplikasian yang didukung oleh perkembangan zaman. Di era yang serba terbuka ini, dimana masyarakat yang semakin kritis terhadap kebijakan pembangunan yang

dilaksanakan oleh pemerintah atau pihak lain yang terkait. Maka paradigma pembangunan yang paling sesuai adalah sebuah paradigma yang menjadikan masyarakat sebagai salah satu pelaku dalam setiap proses pembangunan. Masyarakat tidak lagi hanya dipandang sebagai obyek dan ini adalah pandangan kuno bahwa masyarakat tidak mengerti apa-apa terkait dengan pembangunan. Pandangan ini merupakan pandangan yang sudah usang. Masyarakat memiliki ciri khasnya masing-masing dan kemampuan dalam beradaptasi terhadap lingkungannya yang merupakan sebuah potensi besar atau modal dalam proses pelaksanaan pembangunan ke depan.

Dalam rangka peningkatan standar hidup (levels of living) salah satunya adalah dengan cara memberdayakan masyarakat. Pemberdayaan berarti mengurangi beban masyarakat. Masyarakat dapat bekerja dengan kompetensi mereka masing-masing. Perkembangan pemberdayaan masyarakat sering dikaitkan dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM) atau organisasi non pemerintah dan organisasi-organisasi sosial. Seperti yang dikembangkan dan diperluaskannya oleh Organisasi Muhammadiyah yang telah sampai ke pelosok tanah air. Perluasan dan perkembangan tersebut meliputi berbagai bidang kehidupan sesuai dengan maksud dan tujuan Muhammadiyah, yaitu membangun, memelihara dan memegang teguh agama Islam dengan rasa ketaatan melebihi ajaran dan faham-faham lainnya untuk mendapatkan suatu kehidupan dalam diri, keluarga dan masyarakat yang adil, makmur, bahagia sejahtera, aman sentosa, lahir dan batin dalam naungan dan ridla Allah SWT.

Seperti halnya Kebun gizi ini merupakan salah satu program berbasis masyarakat sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhan makan sayur di masyarakat dengan cara pemanfaatan lahan pekarangan maupun media lain untuk ditanami sayuran organik. Sayuran

organik merupakan sayuran yang dibudidayakan secara alami tanpa ada bantuan bahan kimia seperti pestisida. Meski masyarakat mengetahui bahwa pola makan yang sehat adalah dengan gizi yang seimbang namun masyarakat masih enggan mengkonsumsi sayuran karena berbagai alasan. Maka program makan sayur perlu menjadi budaya sehari-hari mengingat masih rendahnya masyarakat Indonesia dalam mengkonsumsi makanan tersebut. Dari masalah tersebut banyaknya aktivitas penanaman sayur dan buah untuk peningkatan gizi Indonesia di berbagai wilayah, salah satu yang sudah menerapkan program tersebut di wilayah Pleret Bantul Yogyakarta yang kemudian memperoleh pengakuan berupa penghargaan MDGs award tahun 2014 [4]. Hal itu membuat produksi sayuran terus mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2014 mencapai $\pm 11.582.000$ Ton dan setiap tahunnya produksi sayur terus mengalami peningkatan yang signifikan. Dari tahun 2010 sampai 2014 presentasi pertumbuhan produksi sayur mencapai 2,36% [5]. Program Kebun Gizi Mandiri yang diinisiasi oleh Rumah Zakat di

menanam sayuran organik. Rumah Zakat itu sendiri merupakan suatu lembaga swadaya masyarakat yang memfokuskan pada pengelolaan zakat, infaq, sodaqoh dan wakaf secara profesional dengan menitik beratkan pada program pendidikan, kesehatan, pembinaan komunitas, dan pemberdayaan ekonomi, sebagai penyaluran program unggulan. Adanya manfaat yang dirasakan masyarakat menunjukkan bahwa pengelolaan kebun gizi di masyarakat memberikan beberapa keuntungan, yaitu menghemat biaya pengeluaran rumah tangga, konsumsi sayuran, peningkatan nilai ekonomi dengan penjualan bibit maupun tanaman secara langsung, menciptakan harmoni sosial antar banyak pihak.

Salah satu faktor keberhasilan kegiatan di masyarakat adalah melakukan intervensi level individu untuk selanjutnya bertahap ke level populasi. Termasuk keberhasilan dalam melakukan upaya pemanfaatan lahan untuk peningkatan gizi keluarga dan masyarakat. Beberapa sasaran perubahan dan strategi untuk intervensi pada setiap level individu ke populasi. Termasuk perubahan yang melibatkan seluruh masyarakat sebagai agen perubahan, peran mengajak dan gerakan bersama merupakan mekanisme intervensi level individu.

Program-program ini bermula dari pemberdayaan Rumah Zakat (RZ) di bidang kesehatan, yaitu mengenai penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan peningkatan standar hidup masyarakat. Hingga kemudian masyarakat diajak untuk memanfaatkan lahan sempit di pekarangan rumah mereka agar diolah menjadi kebun gizi mandiri. Survei pertama dilakukan pada bulan April 2014 untuk melihat potensi lahan di wilayah RW 37 Kampung Ngemplak Sutan, Mojosongo. Pendampingan langsung dilakukan oleh tim RZ yang bermitra dengan Citra Sehat Foundation dengan mengadakan pelatihan budidaya dan uji coba lahan menggunakan tanaman sayuran, pengenalan

Tabel 1.1 Data perkembangan produksi komoditas pangan penting tahun 2010-2014.

Komoditas	Produksi Pertahun (000) Ton					Pertumbuhan Pertahun (%)	
	2010 (2)	2011 (3)	2012 (4)	2013 (5)	2014 (6)	10-14 (7)	13-14 (8)
I. Pangan Nabati							
1. Padi (gabah)	66,469	65,757	69,056	71,280	70,832	1.63	-0.63
2. Jagung	18,328	17,643	19,387	18,512	19,033	1.11	2.81
3. Kedelai	907	851	843	780	954	1.93	22.31
4. Kacang Tanah	779	691	713	702	638	-4.69	-9.12
5. Ubi Kayu	23,918	24,044	24,177	23,937	23,458	-0.48	-2.00
6. Ubi Jalar	2,051	2,196	2,483	2,387	2,382	4.02	-0.21
7. Sayur	10,706	10,871	11,265	12,888	11,582	2.36	-10.13
8. Buah-buahan	15,490	18,314	18,916	18,288	22,080	9.73	20.73
9. Minyak Goreng Sawit	3,588	3,907	5,727	4,973	9,044	31.04	81.86
10. Gula putih	2,352	2,268	2,592	2,551	2,632	3.08	3.18
II. Pangan Hewan							
11. Daging sapi	436	485	509	505	540	5.58	6.93
12. Daging ayam	1,540	1,665	1,734	1,895	1,938	5.95	2.27
13. Telur	1,366	1,472	1,602	1,683	1,764	6.62	4.81
14. Susu	910	975	960	787	798	-2.75	1.40
15. Ikan	11,662	13,643	15,505	15,502	20,721	16.07	33.67

RW 37 Ngemplak Sutan Surakarta ini telah berjalan selama tiga tahun dengan pendampingan intensif. Berawal dari ide seorang warga yang memelopori atau inovator yang mendapat pelatihan cara

jenis tanaman hingga kunjungan ke pusat pelatihan tanaman sayuran yang telah maju. Antusiasme masyarakat mulai terlihat dalam menyambut program Kebun Gizi ini. Setelah disosialisasikan kepada tokoh masyarakat maka program Kebun Gizi Mandiri ini resmi menjadi program RW 37 Dusun Ngemplak Sutan, Mojosongo. Kemudian mulai dibentuk juga pengelola yang mengatur berbagai hal terkait keberlanjutan program ini. Maka untuk pengembangan program ini dilakukan pelatihan budidaya dan uji coba lahan menggunakan sayuran. Dalam memberikan pelatihan kepada masyarakat, Rumah Zakat memerlukan komunikasi yang efektif, dalam menyampaikan suatu informasi kepada masyarakat. Karena setiap individu mempunyai pemahaman yang berbeda-beda. Permasalahan ini terjadi karena adanya kesenjangan informasi yang berbeda di lapangan. Agar pesan yang diberikan dapat diterima oleh seluruh masyarakat, maka faktor komunikasi sangat mempengaruhi proses transformasi pengetahuan dan keterampilan antara Rumah Zakat selaku lembaga sekaligus wadah komunikasi dan informasi dengan masyarakat yang menjadi binaannya.

Untuk membuat komunikasi yang efektif dalam sebuah program maka harus dilakukan dengan berbagai pendekatan. Salah satunya adalah dengan dengan pendekatan konvergensi, dimana semua sumberdaya komunikasi dilibatkan dalam upaya membahas Program Kebun Gizi, sejak perencanaan, pelaksanaan, monitoring-evaluasi, sampai kepada pemanfaatan hasil program. Dengan pendekatan konvergensi menurut Rogers [6] dapat menuju ke suatu pengertian yang bersifat timbal-balik diantara partisipan komunikasi dalam hal pengertian, perhatian, kebutuhan, ataupun titik pandang. Disamping itu, melalui forum konvergensi dapat diupayakan tumbuh kembangnya partisipasi semua pihak yang ikut dalam proses komunikasi, demi tercapainya suatu

fokus bersama dalam memandang permasalahan yang dihadapi.

Di dalam mengkomunikasikan program-program pembangunan seharusnya lebih memperhatikan karakteristik masyarakat sasaran sebagai komunikan. Ada tiga karakter komunikan menurut Cutlip & Center [7] yang perlu diperhatikan oleh komunikator yaitu Komunikan terdiri atas orang-orang yang hidup, bekerja, dan bermain satu sama lain dalam jaringan lembaga sosial, dan setiap orang adalah subyek bagi berbagai pengaruh, termasuk dari komunikator. Komunikan membaca, mendengar, dan menonton komunikasi yang menyajikan pandangan hubungan pribadi yang mendalam. Tanggapan yang diinginkan komunikator dari komunikan harus menguntungkan bagi komunikan, kalau tidak mereka tidak akan memberikan tanggapan.

Disamping harus memperhatikan karakteristik masyarakat, di lain pihak komunikator program pembangunan hendaknya dapat tampil meyakinkan, sehingga masyarakat percaya dan tertarik terhadap komunikasi yang dilaksanakan. Untuk mendapatkan komunikasi yang efektif, komunikator harus dapat dipercaya (*source credibility*) dan memiliki daya tarik (*source attractiveness*). Kedua hal ini untuk memenuhi hasrat komunikan memperoleh suatu pernyataan yang benar dan hasrat menyamakan diri dengan komunikator, atau bentuk hubungan lainnya yang secara emosional memuaskan [7].

Sesuai dengan paparan diatas peneliti ingin mengetahui seberapa efektifkah RZ mengkomunikasikan program kebun gizi mandiri di wilayah RW 37 Kampung Ngemplak Sutan Mojosongo Surakarta?

1.1 Komunikasi Pembangunan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat

Penelitian tentang komunikasi pembangunan sudah banyak dilakukan oleh pakar baik dengan desain kualitatif maupun kuantitatif. Studi oleh Touri [8] menjelaskan tentang mengembangkan

komunikasi sebagai jaringan ‘makanan’ alternatif. Studi tersebut dilakukan pada para petani di India melalui hubungan pasar global dengan rancangan kualitatif. Temuan yang menarik dari Touri adalah semakin kondisi kehidupan petani dan meningkatnya level pendidikan mereka merupakan sumber untuk memberdayakan para petani. Dengan demikian petani akan mudah untuk terlibat dalam transaksi perdagangan global yang menuntut keahlian bahasa dan komunikasi. Dalam penelitian Touri dikembangkan model komunikasi yang disebut ‘*Dialogical Model of Communication*’.

Studi lain dilakukan oleh Gonzales [9] tentang meningkatkan status kesehatan pada komunitas berpendapatan rendah melalui ‘group texting’. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif terhadap komunitas Negro dan Hispanic di wilayah Manhattan, Brooklyn, dan Bronx. Simpulan penelitian membuktikan dalam kehidupan bertetangga lebih memilih menggunakan media ‘texting’ untuk berkomunikasi dengan sesama daripada menggunakan akses internet dan komputer. Selain itu ada yang menarik bahwa penggunaan komunikasi ‘texting’ ternyata meningkatkan status kesehatan mereka akan tetapi justru menurunkan hubungan pertetangga. Namun dengan komunikasi ‘texting’ justru meningkatkan ikatan lokal antar komunitas dan jaringan secara individual.

Penelitian yang dilakukan Frymier [9] agak berbeda dengan dua penelitian sebelumnya. Penelitian ini fokus pada penilaian efektifitas komunikasi siswa yang dikaitkan dengan luaran proses belajar positif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi siswa yang berlangsung efektif terbukti meningkatkan hasil belajar yang positif. Secara spesifik dapat dibuktikan (1) siswa yang interaksi komunikasi dengan teman lebih asertif dan responsif maka afeksi dalam belajar lebih tinggi, (2) indikator proses belajar lebih baik, (3) lebih termotivasi, dan (4) lebih puas dalam menjalani proses belajar.

Studi Garcia-Retamero dan Cokely [9] tentang komunikasi efektif pada anak-anak muda. Temuan penelitian membuktikan bahwa apabila hubungan antar sebaya berisiko maka mereka memilih ‘membuang pesan ajakan’, sebaliknya hubungan dinilai memiliki risiko kecil maka mereka memilih untuk ‘menerima pesan’. Studi yang dilakukan Levinson [9] tentang proses difusi inovasi ditemukan bahwa penelitian merupakan meta-analisis pada beberapa penelitian sejenis. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa komunikasi dan tingkat kesejahteraan adalah saling terkait. Proses difusi inovasi saat ini banyak ditentukan oleh dimensi participatory dan peran terhadap perkembangan teknologi baru yang berkembang. Masyarakat yang pasif dalam mengikuti perkembangan dapat diindikasikan akan tertinggal dalam mengikuti perkembangan dunia yang selalu berubah dan inovatif.

Komunikasi dalam pengertian paradigmatis bersifat intensional dan mengandung tujuan, karena itu harus dilakukan dengan perencanaan. Sejauhmana perencanaan itu bergantung kepada pesan yang akan dikomunikasikan pada komunikan yang dijadikan sebagai sasaran [10]. Pada bagian lainnya juga menyatakan bahwa komunikasi adalah dasar dari perubahan sosial. Perubahan yang diinginkan dalam pembangunan tentunya perubahan untuk ke arah yang lebih baik dan lebih maju dari situasi dan keadaan yang sebelumnya. Pembangunan adalah proses yang berorientasi pada keselarasan antara aspek kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah.

Secara sederhana, pembangunan adalah perubahan untuk menuju ke suatu sistem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak dari suatu bangsa [6]. Pembangunan tersebut memiliki beberapa unsur-unsur, antara lain: i) penyebaran pemerataan informasi, keuntungan sosial ekonomi, dan sebagainya, ii) masyarakat untuk lebih berpartisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan yang dicerminkan oleh desentralisasi kegiatan-kegiatan tertentu di daerah-daerah pedesaan, iii) bersifat mandiri dalam pembangunan dengan cara mengandalkan

potensi dan sumber daya yang ada disekitar, dan iv) menggabungkan antara sistem tradisional dan modern, untuk menimbulkan sinkretisasi pemikiran lama dan baru, dengan perimbangan yang berbeda di setiap daerahnya. Peran komunikasi pembangunan sendiri telah dibicarakan oleh para ahli dengan adanya kesepakatan bahwa komunikasi mempunyai peranan penting dalam suatu pembangunan.

Peranan yang dapat dilakukan komunikasi dalam pembangunan, yaitu pertama, komunikasi dapat menciptakan iklim perubahan dengan memberikan nilai-nilai, sikap mental, dan bentuk perilaku yang untuk lebih modern, serta mengajarkan keterampilan baru. Kedua, membantu masyarakat menemukan norma-norma baru dan keharmonisan dari masa transisi, membuat orang lebih berpartisipasi didalam pembuatan suatu keputusan di tengah kehidupan bermasyarakat, serta mengubah struktur kekuasaan pada masyarakat yang cenderung ke tradisional, dengan membawakan pengetahuan baru kepada massa. Ketiga, meningkatkan aspirasi yang merupakan rangsangan untuk bertindak nyata, menciptakan rasa kebangsaan sebagai sesuatu yang mengatasi kesetiaan-kesetiaan lokal. Keempat, membantu mayoritas populasi untuk menyadari pentingnya arti mereka sebagai warga negara, (membantu meningkatkan aktifitas politik). Kelima, memudahkan perencanaan dan implementasi program pembangunan yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat, dan membuat pembangunan ekonomi, sosial, dan politik menjadi suatu proses yang berlangsung sendiri (*self-perpetuating*). Media massa juga dapat bertindak sebagai pengganda sumber-sumber daya pengetahuan, dan mengantarkan pengalaman-pengalaman yang seolah-olah dialami sendiri [6].

Pemberdayaan pada hakikatnya mencakup dua aspek, yaitu *“to give authority to and to give ability to or enable.”* Dalam pengertian yang pertama, pemberdayaan mempunyai makna memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan dan mendelegasikan otoritas ke pihak lain. Dalam pengertian kedua,

pemberdayaan mempunyai arti upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan (Friedman, 1992).

1.2 Efektivitas Komunikasi Pembangunan

Efektivitas merupakan suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan dalam mencapai tujuan. Sedangkan komunikasi adalah sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan akibat tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa efektivitas komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan yang mampu mencapai tujuan dari isi pesan tersebut dan memberikan umpan balik (*feedback*) atau reaksi sehingga pesan pun berhasil tersampaikan dan menimbulkan sebuah komunikasi yang efektif.

Pada umumnya, efektivitas sering dikaitkan dengan efisiensi dalam pencapaian tujuan. Suatu tujuan yang telah tercapai sesuai dengan rencana dapat dikatakan efektif, tetapi belum tentu efisien. Meskipun terjadi peningkatan efektivitas dalam suatu organisasi, maka belum tentu itu efisien. Lebih jelasnya, jika sasaran atau tujuan telah tercapai dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya, dapat dikatakan efektif. Jadi, jika suatu pekerjaan itu tidak selesai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, maka dapat dikatakan itu tidaklah efektif. Efektivitas merupakan gambaran tingkat keberhasilan atau keunggulan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Sedarmayanti [11] mengenai pengertian efektivitas, yaitu suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat tercapai. Pengertian efektivitas ini lebih berorientasi kepada keluaran, sedangkan masalah penggunaan masukan kurang menjadi perhatian utama.

Efektivitas memiliki arti berhasil atau tepat guna. Efektif merupakan kata dasar, sementara kata sifat dari efektif adalah efektivitas. Menurut Effendy [10] pengertian efektivitas adalah komunikasi yang prosesnya mencapai sebuah tujuan yang telah direncanakan dan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang

ditentukan. Pengertian efektivitas menurut Hadayaningrat [12] adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pendapat Hadayaningrat mengartikan efektivitas sebagai suatu pengukuran akan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya secara matang. Menurut pendapat ketiga ahli di atas, efektivitas adalah suatu komunikasi yang melalui sebuah proses tertentu dan secara terstruktur untuk mencapai sasaran atau tujuan yang ditentukan sebelumnya. Dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah orang yang sudah ditentukan. Apabila ketentuan tersebut berjalan dengan lancar, maka tujuan yang direncanakan akan tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

Menurut Hornik [12] untuk mengukur efektivitas diperlukan indikator-indikator yang tepat. Indikator efektivitas komunikasi dalam sebuah program adalah Kredibilitas Sumber (*source credibility*); Dalam dimensi kredibilitas sumber meliputi beberapa indikator, yaitu: kepercayaan (*trustworthiness*), kemampuan (*competence*), keahlian (*expertise*), dinamis (*dynamism*), daya tarik (*physical attractiveness*), kesamaan sumber dengan audien (*similarities between the source and receiver*), kedekatan (*proximity*). Pesan (*messages*); Dalam dimensi pesan terdapat indikator seperti penonjolan pesan (*salient information*), jumlah dan jenis pesan nonverbal yang *dipersepsi* (*effective nonverbal cues*), jumlah dan jenis pesan verbal yang *dipersepsi* (*effective verbal cues*), isi pesan dari audiens sebagai respon melalui bergai media atau even (*two-way communication*). Penerima pesan (*receivers*); Dalam dimensi penerima ada tiga indikator, yaitu *opinion leader*, *group influence*, dan *selective exposure*. Partisipasi peserta (*audience participation*); Dalam dimensi partisipasi ini dilihat sejauh mana *feedback* yang dihasilkan dari program.

1.3 Pemberdayaan Masyarakat Berbasis

Potensi Wilayah

Pembangunan berbasis pemberdayaan menurut Nugroho [3] adalah pembangunan dengan konsep

inti bahwa pembangunan itu sebaiknya dilakukan sendiri oleh masyarakat. Caranya adalah memberi kekuatan pada masyarakat bukan cara kasihan, tetapi melihat kekuatannya dan mengembangkan kompetensi untuk membangun dirinya sendiri.

Pembangunan berbasis pemberdayaan dalam pengertian lain disebut juga pembangunan berdasarkan kerakyatan, sedangkan inti dari pembangunan kerakyatan adalah strategi pemberdayaan masyarakat, seperti yang dijelaskan oleh Kartasmita [14] bahwa upaya yang dilakukan harus diarahkan pada akar persoalannya, yaitu peningkatan kemampuan rakyat. Bagian inti masyarakat yang harus ditingkatkan kemampuannya adalah dengan cara mengembangkan dan mendinamisasikan potensinya. Diharapkan dengan adanya kebijakan pembangunan yang berakar kerakyatan ini, akan lebih mengembangkan dan meningkatkan produktivitas yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Peningkatan keterlibatan peran dalam masyarakat selain menumbuhkan dan menghasilkan secara materiil, juga meningkatkan harkat, martabat, harga diri, dan rasa percaya diri. Seperti yang dikemukakan oleh Moeljarto [15]. Partisipasi menimbulkan harga diri atau kesempatan pribadi untuk dapat berperan serta di masyarakat menyangkut pengambilan keputusan. Pengertian lain tentang pembangunan berbasis sumber daya lokal adalah pembangunan partisipatif. Seperti yang disampaikan Sumodiningrat [16] model pembangunan partisipatif mengutamakan pembangunan yang dikelola langsung oleh masyarakat lokal, khususnya di pedesaan, dalam suatu musyawarah pembangunan di tingkat kecamatan (atau dalam suatu area *cluster*). Model pembangunan partisipatif menekankan upaya pengembangan masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat.

Pembangunan berbasis sumber daya lokal dan pemberdayaan dalam praktiknya menempatkan titik pangkal pembangunan pada “level bawah” bukan pada “level atas”, kemudian pada penerapannya bervariasi sesuai potensi dan

karakteristik daerah masing-masing. Pendekatan pemberdayaan yang berpusat pada manusia (*people-centered development*) ini kemudian melandasi wawasan pengelolaan sumberdaya lokal (*community-based resources management*), yang merupakan mekanisme perencanaan *people centered development* yang menekankan pada teknologi pembelajaran sosial (*social learning*) dan strategi perumusan proyek. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengaktualisasikan dirinya (*empowerment*). Dalam kaitan ini, Moeljarto [15] terdapat pokok-pokok pikiran yang menjadi ciri-ciri pembangunan berbasis pemberdayaan adalah Keputusan dan inisiatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dibuat di tingkat lokal oleh warga yang diakui perannya sebagai partisipan dalam proses pengambilan keputusan. Fokus utama pengelolaan sumber daya lokal adalah memperkuat dan mengarahkan kemampuan masyarakat miskin dalam mengatasi aset-aset yang ada dalam masyarakat setempat. Toleransi yang besar terhadap adanya variasi, dan karenanya mengakui makna pilihan nilai individual dan mengakui proses pengambilan keputusan yang desentralistis. Untuk mencapai tujuan yang ditentukan, menggunakan teknik *social learning*, dimana individu-individu berinteraksi satu sama lain menembus batas-batas organisatoris dengan mengacu pada kesadaran kritis masing-masing. Budaya kelebagaannya ditandai oleh organisasi yang otonom dan mandiri yang saling berinteraksi memberikan umpan balik untuk mengoreksi pada setiap jenjang organisasi. Adanya jaringan koalisi dan komunikasi antara pelaku dan organisasai lokal yang mencakup kelompok-kelompok penerima manfaat, lembaga swadaya masyarakat, dan pemerintah daerah.

Peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan berbasis pemberdayaan sangatlah dibutuhkan karena merupakan syarat utama yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan pembangunan baik fisik maupun non fisik. Peran serta masyarakat dapat dilakukan baik dalam individu,

kelompok atau melalui organisasi masyarakat tertentu. Akan tetapi, selama ini banyak yang beranggapan bahwa partisipasi hanya dilakukan dengan tindakan fisik saja, padahal tidak hanya itu, bisa juga dalam bentuk sikap emosional dan sikap mental.

2. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain [17]. Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan melakukan analisis data yang berbentuk angka (*numerical*) atau data kualitatif yang diangkakan. Sementara itu Arikunto [18] berpendapat bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian dimana data berbentuk angka-angka. Rancangan penelitian ini menggunakan kajian deskriptif yaitu meneliti hal yang sudah ada tanpa perlakuan sengaja kepada subyek yang diteliti untuk membangkitkan suatu gejala atau keadaan yang selanjutnya dianalisis untuk mengetahui gambaran tentang sesuatu hal yang terjadi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Pada penelitian ini, peneliti mengembangkan suatu konsep dan menghimpun fakta tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis. Dalam metode survei, kuesioner digunakan sebagai alat ukur untuk mengumpulkan data. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi dari responden pada suatu populasi tertentu [19].

Variabel tunggal pada penelitian ini adalah efektifitas komunikasi. Sebanyak lima indikator digunakan untuk mengukur variabel tersebut. Variabel efektifitas komunikasi dikembangkan dengan lima aspek, yaitu kepercayaan masyarakat kepada penyuluh, kemampuan penyuluh, keahlian penyuluh, daya tarik, dan kedekatan dengan masyarakat. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer yang diperoleh dari

kuesioner yang telah diisi oleh masyarakat Ngemplak Sutan Mojosongo. Daftar pertanyaan disusun berdasarkan indikator yang membangun variabel efektifitas komunikasi. Kuesioner dirancang tersebut menggunakan skala Likert karena skala itu paling umum digunakan dalam penelitian untuk mengukur pendapat/sikap masyarakat. Pilihan sikap terdiri atas empat kemungkinan, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Untuk kepentingan analisis setiap jawaban responden diberi skor; 4=jawaban sangat setuju, sampai dengan 1=jawaban sangat tidak setuju. Nilai akhir dari pengukuran variabel adalah efektif dan tidak efektif. Penilaian data statistik yang bersifat kategorik dianjurkan menggunakan nilai tengah (median) untuk memberi batas nilai; artinya nilai diatas median termasuk kategori komunikasi efektif. Sumber data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, internet, dan media masa.

Populasi penelitian merupakan keseluruhan dari jumlah dari nilai yang akan diukur dengan menggunakan kuantitatif ataupun kualitatif, yang dipelajari sifat-sifatnya dari sekumpulan objek yang lengkap dan jelas dari karakteristik tertentu. Sedangkan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakter yang dimiliki oleh populasi [17]. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga baik laki-laki ataupun perempuan yang tinggal di RW 37 Kampung Ngemplak Sutan Kecamatan Mojosongo Kota Surakarta yang berjumlah 300 KK. Arikunto [18] menyebutkan bahwa mutu penelitian tidak selalu ditentukan oleh besarnya sampel, akan tetapi oleh kokohnya dasar-dasar teori, desain penelitiannya (asumsi-asumsi statistik), mutu pelaksanaan, tetapi juga oleh pengolahan datanya.

Untuk menentukan besar sampel digunakan rumus Slovin yang sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah keseluruhan warga RW 37 Kampung Ngemplak Sutan Mojosongo Surakarta sebanyak 300 KK,

sehingga dengan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 120 KK (rumus 1)

$$n = \frac{N}{1+(N.e^2)} = \frac{300}{1+(300 \times 0,07^2)} = 120$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dipaparkan berikut didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui efektifitas komunikasi penyuluh dalam implementasi program kebun gizi mandiri. Berikut disampaikan hasil penelitian mengenai karakteristik demografi masyarakat Ngemplak Sutan Mojosongo pelaksana program kebun gizi mandiri, efektifitas komunikasi penyuluh dalam implementasi program kebun gizi. Penjelasan secara lengkap dijelaskan pada tabel 4.1, 4.2, dan 4.3.

Tabel 4.1 Karakteristik jenis kelamin dan umur masyarakat Ngemplak Sutan Mojosongo

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	83	69,2%
	Perempuan	37	30,8%
Umur	20 – 30 tahun	15	12,5%
	30 – 40 tahun	60	50,0%
	30 – 40 tahun	32	26,7%
	40 – 50 tahun	11	9,2%
	40 – 50 tahun	2	1,7%
	50 – 60 tahun		
	60 – 70 tahun		

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden, yaitu masyarakat Kampung Ngemplak Sutan Mojosongo Kota Surakarta yang berjumlah 120 orang sebagai pelaksana program kebun gizi diketahui 69,2% adalah laki-laki, dan hanya 30,8% merupakan responden perempuan. Dilihat dari karakteristik kelompok umur diketahui bahwa sebagian dari pelaksana kebun gizi berusia antara 30-40 tahun (50%), sebanyak 26,7% berusia antara 40-50 tahun, dan sedikit sekali (hanya 1,7%) peserta yang berusia 60-70 tahun.

Tabel 4.2 Komunikasi penyuluh dengan peserta kebun gizi berdasarkan indikator efektifitas

Variabel dan subvariabel Efektifitas Komunikasi	Kategori	Frekuensi	Persentas e
Kepercayaan masyarakat kepada penyuluh (1)	Sangat tinggi	0	0%
	Tinggi	64	53,3%
	Sedang	36	30,0%
	Rendah	20	16,7%
Kemampuan penyuluh (2)	Sangat baik	0	0%
	Baik	60	50,0%
	Cukup baik	35	29,2%
	Kurang baik	25	20,8%
Keahlian penyuluh (3)	Sangat ahli	0	0%
	Ahli	61	50,8%
	Cukup ahli	34	28,4%
	Kurang ahli	25	20,8%
Daya tarik penyuluh (4)	Sangat menarik	0	0%
	Menarik	63	52,5%
	Menarik	38	31,7%
	Tidak menarik	19	15,8%
Kedekatan dengan penyuluh (5)	Sangat dekat	0	0%
	Dekat	67	55,8%
	Cukup dekat	35	29,2%
	Kurang dekat	18	15,0%
Efektifitas komunikasi	Sangat efektif	0	0%
	Efektif	63	52,5%
	Cukup efektif	37	30,8%
	Efektif	20	16,7%

Kurang efektif

Tabel 4.2 menjelaskan karakteristik komunikasi penyuluh dengan masyarakat Ngemplak Sutan dilihat dari indikator efektifitas komunikasi, yaitu kepercayaan, kemampuan, keahlian, daya tarik, dan kedekatan. Dalam analisis ini angka 0-25% menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi dinyatakan tidak efektif, sedang 25-50% dinyatakan cukup efektif, 50-75% dinyatakan efektif dan 50-100% dinyatakan sangat efektif. Berdasarkan analisis statistik menunjukkan 53,3% masyarakat memiliki kepercayaan yang tinggi kepada penyuluh, 50% masyarakat juga menilai bahwa penyuluh mempunyai kemampuan yang baik selama menjalankan fungsinya sebagai penyuluh, 50,8% masyarakat menilai penyuluh memiliki keahlian yang memadai sehingga dapat dijadikan rujukan masyarakat apabila ada masalah, penyuluh juga mempunyai daya tarik yang baik (52,5%), disamping itu masyarakat menilai mereka memiliki kedekatan yang sangat baik dengan penyuluh (55,8%). Secara faktual dapat dijelaskan bahwa 52,5% masyarakat menilai komunikasi penyuluh dengan masyarakat telah berjalan sangat efektif. Sebaliknya, 47,5% masyarakat menilai komunikasi penyuluh belum efektif.

Tabel 4.3 Efektifitas komunikasi penyuluh berdasarkan jenis kelamin dan umur responden

Variabel	Kategori	Efektifitas komunikasi penyuluh	
		Baik	Kurang baik
Jenis kelamin	Laki-laki	46 (55,4%)	37 (44,6%)
	Perempuan	17 (45,9%)	20 (54,1%)
Umur	20-30 tahun	6 (40%)	9 (60%)
	30-40 tahun	25 (41,7%)	35 (58,3%)
	40-50 tahun	21 (65,6%)	11 (34,4%)
	50-60 tahun	9 (81,8%)	2 (18,2%)
	60-70 tahun	2 (100%)	0 (0%)

Tabel 4.3 diatas dipaparkan bertujuan untuk memberikan gambaran bahwa efektifitas komunikasi penyuluh yang dipersepsikan oleh responden memperoleh hasil yang berbeda-beda menurut kategori jenis kelamin dan kelompok

umur masyarakat. Responden laki-laki menilai komunikasi penyuluh dengan masyarakat 55,4% dinilai baik, sementara responden perempuan menilai hal itu lebih rendah, yaitu hanya 45,9%. Apabila penilaian tentang efektifitas komunikasi penyuluh dinilai sesuai kelompok umur responden dapat dijelaskan bahwa umur 60-70 tahun adalah yang paling tinggi dalam memberikan penilaian komunikasi penyuluh dengan masyarakat, yaitu 100% dan yang terendah adalah umur 20-30 tahun (40%).

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.2 menunjukkan 52,5% responden menilai komunikasi penyuluh dengan masyarakat Ngemplak Sutan sudah efektif, sedangkan 47,5% masyarakat menilai komunikasi penyuluh belum efektif. Seperti dijelaskan dalam Sugiyono (2008) nilai tengah (median) sangat tepat untuk mengukur nilai kategorik, dimana pada penelitian ini nilai median adalah 50%. Sesuai dengan analisis tersebut berarti responden telah memberikan penilaian diatas median, artinya komunikasi penyuluh rumah zakat sudah efektif dalam membina kebun gizi mandiri. Efektifitas komunikasi adalah gabungan dari lima indikator, yaitu kepercayaan masyarakat, kemampuan penyuluh, keahlian penyuluh, daya tarik, dan kedekatan dengan masyarakat. Menurut Hornik (1998) komunikasi yang efektif dibangun salah satunya dengan kredibilitas sumber dimana terdapat lima indikator seperti disebutkan diatas. Komunikasi yang telah terjalin dengan baik di wilayah Ngemplak Sutan Mojosongo bukan proses yang pendek, artinya hubungan tersebut telah dikelola dengan proses yang tidak mudah. Sesuai dengan tujuan program rumah zakat, yaitu meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat dengan memanfaatkan potensi setempat (local wisdom). Pada penelitian Triyono [20] tentang pemberdayaan masyarakat menjelaskan bahwa suatu program pengembangan masyarakat yang dikelola secara baik oleh LSM, pemerintah daerah, ataupun oleh perusahaan ternyata mampu meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat. Menurutnya, sebelum melakukan kegiatan pemberdayaan,

sebaiknya dilakukan analisis potensi daerah dan masyarakat sehingga diketahui keinginan dan harapan masyarakat setempat.

Program kebun gizi mandiri di Ngemplak Sutan dikembangkan oleh suatu lembaga swadaya untuk tujuan memberikan pemberdayaan untuk meningkatkan status kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Menurut hasil penelitian Nurjanah [21] suatu program dapat memberikan pemberdayaan kepada masyarakat apabila program tersebut dipromosikan dan dikelola secara baik. Hal itu sudah dibuktikan pada program kebun gizi mandiri yang akhirnya dapat memberikan hasil berupa perbaikan status kesehatan, status gizi, status sosial ekonomi dan manfaat lain yang telah dinikmati. Masyarakat Ngemplak Sutan telah mampu dan berdaya baik dalam aspek kemampuan dan independensi dalam pengelolaan kebun gizi. Menurut Dewi [21] masyarakat berdaya apabila mereka memiliki kapabilitas dalam mengelola suatu usaha dan juga independensi dalam setiap kegiatan yang dijalannya.

Sekitar duapuluh item pertanyaan yang disusun untuk membangun keefektifan komunikasi penyuluh. Hasil analisis yang tampak pada tabel 4.2 memberikan gambaran masing-masing indikator efektifitas komunikasi penyuluh program. Indikator keefektifan komunikasi dilihat dari kepercayaan masyarakat 53,3% responden percaya kepada penyuluh, dilihat dari indikator kemampuan penyuluh 50% responden menilai penyuluh memiliki kemampuan baik, dilihat dari indikator keahlian penyuluh 50,8% responden percaya penyuluh adalah ahli dalam program kebun gizi, dilihat dari indikator daya tarik 52,5% responden menilai penyuluh memiliki daya tarik, dan dilihat dari indikator kedekatan dengan masyarakat 55,8% responden menilai sangat dekat dengan penyuluh. Indikator pertama adalah kepercayaan masyarakat terhadap penyuluh. Analisis membuktikan masyarakat Ngemplak Sutan Mojosongo 53,3% memiliki kepercayaan yang tinggi kepada penyuluh program. Tingginya kepercayaan masyarakat

Ngemplak Sutan memberikan motivasi yang tinggi dalam pengelolaan kebun gizi. Mereka patuh pada saran yang diberikan para penyuluh untuk melakukan budidaya sayuran di lahan yang mereka miliki. Kepercayaan yang besar dari masyarakat juga memberikan keyakinan dan harapan sehingga masyarakat menjalin kolaborasi yang mutualistik dengan penyuluh program. Rasa percaya (trust) yang tinggi menjadi landasan moral masyarakat untuk membesarkan program kebun gizi mandiri dengan baik sampai sekarang.

Indikator kedua untuk membangun variabel keefektifan komunikasi penyuluh adalah kemampuan penyuluh dalam membina program kebun gizi. Hasil analisis membuktikan 50% penyuluh kebun gizi memiliki kemampuan yang baik. Kemampuan yang baik akan berdampak pada efektifnya komunikasi penyuluh karena masyarakat Ngemplak Sutan dapat menilai performance yang ditunjukkan penyuluh selama interaksi. Kemampuan penyuluh telah dibuktikan dengan membuat panduan program, memberikan edukasi yang menambah pengetahuan masyarakat, serta memberikana pemahaman yang benar tentang pengelolaan kebun gizi. Apapun yang program yang disampaikan para penyuluh sangat diperhatikan dan terus diikuti oleh masyarakat.

Hasil penelitian ini dapat membuktikan bahwa penyuluh program adalah orang-orang dengan kemampuan yang baik, sehingga program kebun gizi mandiri yang dikelola oleh rumah zakat kota Surakarta yang bertujuan membantu masyarakat Ngemplak Sutan Kecamatan Mojosongo dapat meningkatkan status gizi mereka. Dalam program itu bantuan yang diberikan adalah pemberian bibit tanaman jenis sayuran dan buah. Bantuan program sekaligus berupa pendampingan oleh rumah zakat yang pelaksanaannya cukup rapi dan terorganisir. Dalam proses itu dapat dikatakan telah terbentuk hasil difusi inovasi yang baik pada masyarakat Mojosongo dengan keikutsertaan mereka pada program kebun gizi mandiri [22]. Bukan sesuatu yang mustahil apabila pengelolaan kebun gizi di Mojosongo Kota Surakarta dikerjakan dengan

baik, masyarakat dapat meningkatkan perawatan kebun gizi maka dapat dihasilkan suatu model pengelolaan kebun gizi seperti di daerah Pleret Bantul Yogyakarta yang telah memperoleh pengakuan.

Indikator ketiga keefektifan komunikasi adalah keahlian penyuluh. Kontek keahlian pada umumnya merujuk kepada tingkat kepakaran yang dimiliki penyuluh tentang program yang dikelolanya. Sebanyak 50,8% responden menilai penyuluh adalah orang-orang yang ahli. Kebun gizi yang dikembangkan rumah zakat di Kampung Ngemplak Sutan pada awalnya merupakan usaha nonkomersial. Namun dengan keahlian para penyuluh kebun gizi menjadi lahan produktif sehingga masyarakat dapat memperoleh hasil ganda, artinya kebun sayuran menghasilkan produk (utilizable) yang hasilnya dinikmati/dikonsumsi, tetapi sekaligus mempunyai nilai komersial. Nengsih [23] dalam penelitiannya menyebutkan program pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga angka kemiskinan dapat ditekan. Kebun gizi mandiri mestinya apabila dikelola dengan baik akan dapat menaikkan angka kesejahteraan masyarakat Ngemplak Sutan. Disinilah peran rumah zakat dengan dukungan para penyuluh yang mempunyai keahlian untuk merubah lahan pekarangan menjadi lahan produksi. Penelitian ini jelas memberikan gambaran keahlian penyuluh terbukti dapat memberikan hasil positif di masyarakat.

Daya tarik penyuluh merupakan indikator keefektifan komunikasi yang lain. Sebanyak 52,5% responden menilai penyuluh memiliki daya tarik yang dapat memberi pengaruh kepada masyarakat. Pola komunikasi yang dijalin antara penyuluh dengan masyarakat Ngemplak Sutan sangat baik. Daya tarik penyuluh telah menjadi modal utama untuk menghipnosis masyarakat.

Terdapat dua tipe penting dari pola komunikasi, yaitu symmetrical dan complementary relationship. Symmetrical adalah pola komunikasi interpersonal yang saling berinteraksi dan merespon dengan cara yang

serupa antara komunikator dengan komunikan. Pola ini memiliki dua kemungkinan: saling menjaga harmonisasi atau justru saling bertentangan dalam relationship-nya. Pada penelitian ini, peneliti melihat bahwa antara masyarakat dengan penyuluh saling memiliki pemahaman yang sama sehingga nampak ada harmonisasi di kedua belah pihak. Menurut responden proses komunikasi antara penyuluh dengan masyarakat adalah proses komunikasi tatap muka. Penelitian Rintjap [23] menegaskan komunikasi yang efektif dengan tetap muka secara intens berakibat pada meningkatnya pengetahuan masyarakat. Dengan daya tarik penyuluh menjadikan motivasi masyarakat bertambah dan ada kemauan untuk berkomunikasi membahas perkembangan program kebun gizi yang dikelolanya. Dengan fakta itu peneliti berasumsi telah ada hubungan simetris antara penyuluh rumah zakat dengan masyarakat Ngemplak Sutan Mojosoongo.

Indikator terakhir keefektifan komunikasi adalah kedekatan dengan masyarakat. Dilihat dari persentasenya, indikator ini memiliki nilai tertinggi dibandingkan nilai indikator yang lain. Sebanyak 55,8% responden menilai penyuluh dan masyarakat mempunyai kedekatan satu sama lain. Masyarakat Ngemplak Sutan menilai penyuluh sangat menaruh perhatian kepada keberhasilan program kebun gizi. Dalam kegiatannya penyuluh selalu berusaha meningkatkan frekuensi dan intensitas pertemuan dengan warga Ngemplak Sutan. Hasilnya adalah masyarakat berhasil melakukan budidaya sayuran dan mereka dapat mengkonsumsi sayuran dengan cukup. Apa yang dilakukan penyuluh memberikan rasa antusias warga untuk menjalankan dan mengelola kebun gizi secara optimal. Kedekatan yang dilakukan penyuluh sejak tahun 2014 telah memberikan dampak yang tak ternilai. Saran, prosedur, serta kiat yang diberikan oleh penyuluh dapat diterima secara baik dan dapat dilaksanakan dengan baik pula oleh masyarakat. Pernyataan diatas sesuai dengan apa yang ditemukan Triyono [24] pada penelitiannya tentang implementasi program

pemberdayaan masyarakat di Kab. Sragen. Triyono menyebutkan bahwa tahap awal pembedayaan masyarakat sebelum pengenalan program dikenalkan kepada masyarakat perlu dilakukan kajian mengenai keadaan wilayah sasaran. Usaha ini dapat dilakukan dengan pendekatan dan kedekatan antara pengelola program dengan masyarakat. Apabila telah terjadi trust maka sangat mudah memasukkan program kepada masyarakat.

Dalam komunikasi masyarakat dengan penyuluh telah terbentuk model kemitraan yang mutualistic yang menghasilkan hal-hal positif pada kedua belah pihak. Penelitian Muljono [25] membuktikan adanya hubungan model komunikasi mutualistic dengan pemberdayaan masyarakat. Masyarakat Ngemplak Sutan dengan adanya program kebun gizi dapat meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan konatif. Penelitian ini memberi keyakinan bahwa pihak rumah zakat telah proaktif menyampaikan program-program kebun gizi kepada masyarakat sehingga mereka paham apa yang dilakukan (kognitif), dapat menerima program dan memiliki semangat untuk mengembangkannya (afektif), akan tetapi juga mampu mengelola kebun dengan semangat tinggi (konatif). Pentingnya komunikasi bagi masyarakat tidak dapat dimungkiri, demikian halnya bagi suatu organisasi (Fathoni & Desstya, 2017). Kelompok masyarakat seperti kelompok kebun gizi Mojosoongo tersebut adalah kelompok dengan visi yang jelas, yaitu masyarakat ingin dengan keikutsertaan dalam program dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Komunikasi penyuluh program dengan anggota masyarakat terjalin dalam dalam suatu kedekatan dan penyuluh berfungsi sebagai edukator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, sekaligus sebagai motivator. Komunikasi yang terlihat dalam penelitian ini menunjukkan betapa dekat dan erat hubungan antara penyuluh dengan masyarakat.

Penelitian Nugroho [13] menemukan fakta model komunikasi yang baik dari pengelola program mampu meningkatkan tingkat pemberdayaan masyarakat. Dengan komunikasi

partisipatif memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berkreasi dalam pengembangan program yang mereka terima. Kemitraan antara pihak rumah zakat dengan masyarakat Ngemplak Sutan Mojosongo telah memiliki arah komunikasi dan intensitas interaksi yang tepat. Hal itu dibuktikan dengan seringnya kedua belah pihak mengadakan pertemuan untuk membahas masalah yang dihadapi masyarakat selama program kebun gizi berjalan. Intensitas interaksi tersebut dilandasi oleh minat dan kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan status gizi dan status kesehatan.

Perilaku masyarakat dapat berkembang baik apabila memiliki tingkat kesadaran dan pengetahuan yang baik, dan juga mempunyai tingkat afektif yang mendukung perilaku untuk berbuat baik. Oleh karenanya tingkat pemahaman pesan dalam hubungan kemitraan sangat berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan tingkat perilaku masyarakat. Kasus yang dialami masyarakat Ngemplak Sutan Mojosongo menunjukkan tingginya pemahaman mereka tentang pentingnya program kebun gizi mempengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku mereka dalam mengelola program.

Penelitian ini secara metodologis memiliki keterbatasan, yaitu rancangan deskriptif analitik tidak memungkinkan peneliti untuk merumuskan hipotesis dan mengujinya sehingga analisis hanya terbatas pada gambaran satu variabel saja. Sampel diambil secara non random sehingga tidak memungkinkan untuk memberi generalisasi yang kuat pada simpulan. Namun demikian penelitian dapat memberikan arah bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengeksplorasi tentang keefektifan komunikasi, sehingga diperoleh temuan yang lebih luas.

4. KESIMPULAN

Pada penelitian ini menemukan fakta bahwa komunikasi antara penyuluh dengan masyarakat Ngemplak Sutan Mojosongo dinilai sangat efektif. Indikator efektifitas komunikasi diukur dari 1) kepercayaan masyarakat terhadap

penyuluh, 2) kemampuan komunikasi penyuluh, 3) keahlian penyuluh dalam membina program, 4) daya tarik penyuluh, 5) kedekatan dengan masyarakat. Kedekatan penyuluh merupakan persentase tertinggi dalam kategori efektifitas dan secara umum komunikasi yang terjalin antara penyuluh dengan masyarakat telah berjalan efektif.

Yang menarik dalam penelitian ini adalah penelitian berbasis agribisnis biasanya dilakukan di pedesaan tetapi tidak dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di kota yang notabene bukan tempat yang tepat untuk melakukan penelitian berbasis agribisnis. Namun dalam era serat fiber dan transmisi satelit ini, urban farming atau pertanian perkotaan sudah menjadi hal yang biasa di luar negeri dan kota-kota besar di Indonesia. Dengan memanfaatkan lahan yang tersedia dan memaksimalkannya.

Dalam penelitian ini indikator kedekatan antara penyuluh dengan masyarakat merupakan indikator tertinggi. Pada hasil dan pemahasan yang sudah dipaparkan di atas, kedekatan merupakan satu-satunya indikator tertinggi yang dicapai dalam penelitian ini, yaitu sebesar 55,8%. Hal ini dikarenakan tipikal masyarakat perkotaan yang sudah berpendidikan dan tidak lagi menganggap satu orang ahli dalam banyak hal seperti masyarakat pedesaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2015) menyatakan bahwa peran penyuluh hanya sebagai edukator yang memberikan pendidikan non formal kepada para petani. Dalam penelitian tersebut hanya membahas bagaimana peran penyuluh sebagai pemberi informasi atau edukator, pengevaluasi dan pemantau serta penyuluh sebagai teknisi dalam pertanian masyarakat.

Program kebun gizi mandiri di Ngemplak Sutan Mojosongo Surakarta perlu direkomendasikan untuk dipertahankan mengingat manfaatnya yang besar bagi masyarakat. Komunikasi kedua belah pihak perlu diintensifkan lagi melalui pendekatan, pola dan strategi yang baik. Komunikasi penyuluh dan masyarakat ditingkatkan untuk memotivasi anggota kelompok yang belum aktif mengikuti

program kebun gizi. Penelitian ini merupakan analisis satu variabel yang dikaji secara deskriptif, oleh karena itu peneliti lain yang ingin fokus pada komunikasi pembangunan ataupun efektifitas komunikasi pembangunan lebih fokus dalam mengukur faktor yang berhubungan dengan efektifitas komunikasi, antara lain mengukur variabel gaya komunikasi, model komunikasi atau intensitas komunikasi.

REFERENSI

- [1] Kasiyanto. Masalah dan strategi pembangunan Indonesia. Jakarta: Pustaka; 1991.
- [2] Bjorn H. Ironi pembangunan di negara berkembang. Jakarta: Sinar Harapan; 1982.
- [3] Todaro M. Economic development. 7th ed. New York: New York University, Addison Mesley; 2000.
- [4] Endah D. Kebun Gizi Pemenang MDGs Award [Internet]. 2014 [cited 2016 Sep 9]. Available from: <http://yogyasehat.blogspot.co.id/2014/03/kebun-gizi-pemenang-MDGs-award.html>
- [5] Kementan. Data Statistik Ketahanan Pangan Tahun 2014. JaKARTA; 2015.
- [6] Nasution Z. Komunikasi pembangunan: pengenalan teori dan penerapannya. Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2002.
- [7] Cutlip, S.M., Center A. Effective Public Relations Fourth Edition. New Jersey: Prentice Hall; 1971.
- [8] Touri M. Development communication in alternative food networks: empowering Indian farmers through global market relations. *J Int Commun.* 2016;22(2):209–28.
- [9] Gonzales AL. Improving health in low-income communities with group texting. *J Commun.* 2015;66:82–101.
- [10] Effendy O. Ilmu komunikasi: teori dan praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2003.
- [11] Sedarmayanti. Sumber daya manusia dan produktivitas kerja. Mandar Maj. Bandung; 2001.
- [12] Handyaningrat S. Administrasi pemerintah dalam pembangunan nasional. Jakarta: CV Haji Mas Agung; 1996.
- [13] Nugroho, D.R., Hubies, A.V.S., Saleh, A., & Priatna B. Communication model of corporate social responsibility program for community empowerment. *Int J Res Soc Sci.* 2016;6(6):1–10.
- [14] Kartasasmita G. Pemberdayaan masyarakat: konsep pembangunan yang berakar pada masyarakat. Jakarta: Bappenas; 1996.
- [15] Moeljarto T. Politik pembangunan: sebuah analisis, arah dan strategi. Yogyakarta: Tiara Wacana; 1997.
- [16] Sumodiningrat G. Pemberdayaan masyarakat dan jaringan pengaman sosial. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 1999.
- [17] Sugiyono. Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2008.
- [18] Arikunto A. Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik. 6th ed. Jakarta: Rhineka Cipta; 2006.
- [19] Kriyantono R. Tehnik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Karya Offset.; 2010.
- [20] Triyono A, Marendra. Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat di Masyarakat Gunung Kemukus Kabupaten Sragen Melalui Komunikasi Pembangunan [Internet]. LPPM STIKES Muhammadiyah Kudus; 2016 [cited 2016 Mar 21]. p. 108–18. Available from: <http://publikasiilmiah.ums.ac.id:80/handle/11617/6720>
- [21] Nurjanah, A., Karsidi, R., Muktiyo, W., Habsari S. Developing community empowerment through corporate social responsibility (CSR) program in

- Indonesia. *Int J Bus Commer.* 2015;5(7):116–126.
- [22] Christianingrum, Y., Utari, P., & Wijaya M. Peran komunikasi dalam penyebaran dan penerimaan edukasi multikultural Kota Surakarta (studi kasus peran komunikator dan komunikan dalam penyebaran dan penerimaan edukasi multikultural 5 Kelurahan di Kota Surakarta). In: *The 4th University Research Coloquium 2016.* 2016.
- [23] Nengsih, R., Sari, J.D.P., Maulida, Z., & Sijabat FN. The effectiveness of urban independent community empowerment program (PNPM) in tackling poverty in Indonesia. *J Asian Sci Res.* 2015;5(6):320–7.
- [24] Triyono A, Purworini D, Murti M. IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI MASYARAKAT GUNUNG KEMUKUS KABUPATEN SRAGEN MELALUI KOMUNIKASI PEMBANGUNAN. 2016;2407–9189.
- [25] Muljono, P., Pamungkas, S. & SA. The empowerment level of Posdaya Cadres in Bogor, West Java Indonesia. , 11(10): 1023-29. *Res J AppliedSciences.* 2016;11(10):1023–9.